

# Language as Social Identity: A Sociolinguistic Analysis in a Multilingual Society

Dwi Noviatul Zahra<sup>1</sup>, Joko Supriyanto<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Rushyd, Lampung Indonesia

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

[dwinoviatulzahra01@gmail.com](mailto:dwinoviatulzahra01@gmail.com), [Supriantoj463@gmail.com](mailto:Supriantoj463@gmail.com)

\* Dwi Noviatul Zahra

---

DOI: 10.64320/al-ufuq.xxxx

---

Received: November 1, 2025 | Revised: December 03, 2025 | Approved: December 22, 2025

---

**Abstract:** Language functions not only as a medium of communication but also as a powerful marker of social identity, reflecting individuals' cultural backgrounds, social affiliations, and ideological orientations. In multilingual societies, the use of language becomes increasingly complex, as speakers continuously negotiate identity through language choice, code-switching, and linguistic variation. This study aims to analyze the role of language in constructing and expressing social identity within a multilingual social context. Using a sociolinguistic approach, the research examines how factors such as ethnicity, social class, education, and power relations influence language practices in everyday interactions. Data are collected through observations, in-depth interviews, and discourse analysis involving speakers from diverse linguistic backgrounds. The findings indicate that language choice serves as a strategic tool for inclusion and exclusion, solidarity and distinction, as well as resistance and adaptation in multicultural settings. Moreover, multilingual speakers often employ linguistic hybridity to navigate social boundaries and assert multiple identities simultaneously. This study contributes to sociolinguistic scholarship by highlighting the dynamic relationship between language and social identity in multilingual societies and underscores the importance of linguistic awareness in fostering social cohesion and cultural understanding.

**Keywords:** Language, Social Identity, Sociolinguistics, Multilingual Society, Language Choice, Code-Switching.

**Abstrak:** Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi tetapi juga sebagai penanda identitas sosial yang kuat, yang mencerminkan latar belakang budaya, afiliasi sosial, dan orientasi ideologis individu. Dalam masyarakat multibahasa, penggunaan bahasa menjadi semakin kompleks, karena penutur terus-menerus menegosiasikan identitas melalui pilihan bahasa, peralihan kode, dan variasi linguistik. Studi ini bertujuan untuk menganalisis peran bahasa dalam membangun dan mengekspresikan identitas sosial dalam konteks sosial multibahasa. Dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini mengkaji bagaimana faktor-faktor seperti etnisitas, kelas sosial, pendidikan, dan hubungan kekuasaan memengaruhi praktik bahasa dalam interaksi sehari-hari. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis wacana yang

*melibatkan penutur dari berbagai latar belakang linguistik. Temuan menunjukkan bahwa pilihan bahasa berfungsi sebagai alat strategis untuk inklusi dan eksklusi, solidaritas dan perbedaan, serta perlawanan dan adaptasi dalam lingkungan multikultural. Selain itu, penutur multibahasa sering menggunakan hibriditas linguistik untuk menavigasi batasan sosial dan menegaskan berbagai identitas secara bersamaan. Studi ini berkontribusi pada kajian sosiolinguistik dengan menyoroti hubungan dinamis antara bahasa dan identitas sosial dalam masyarakat multibahasa serta menggariskan pentingnya kesadaran linguistik dalam mendorong kohesi sosial dan pemahaman budaya.*

**Kata Kunci:** Bahasa, Identitas Sosial, Sosiolinguistik, Masyarakat Multibahasa, Pilihan Bahasa, Alih Kode.

## INTRODUCTION

Bahasa merupakan salah satu unsur fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial, budaya, dan ideologis.<sup>1</sup> Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang senantiasa berkaitan dengan konteks sosial penuturnya. Setiap pilihan bahasa—baik dalam bentuk dialek, ragam tutur, maupun gaya bahasa—mencerminkan posisi sosial, afiliasi kelompok, serta identitas individu dalam masyarakat.<sup>2</sup> Oleh karena itu, bahasa tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan makna sosial yang merepresentasikan relasi kekuasaan, solidaritas, dan perbedaan sosial. Dalam masyarakat multibahasa (*multilingual society*), relasi antara bahasa dan identitas menjadi semakin kompleks. Globalisasi, mobilitas sosial, urbanisasi, dan perkembangan teknologi komunikasi telah mendorong intensitas interaksi antarpenutur dengan latar belakang bahasa yang beragam.<sup>3</sup> Kondisi ini menjadikan bahasa sebagai arena negosiasi identitas, di mana individu tidak hanya menggunakan satu bahasa secara tunggal, tetapi sering

<sup>1</sup> Nurwafiqah Amira Budi, Sitti Aida Aziz, and Siti Suwadah Rimang, "Gaya Bahasa Sindiran Pada Media Sosial," *Jurnal Sinestesia* 13, no. 1 (2023): 163–74, <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/309>; Kosasih, "Nilai-Nilai Moral Dalam Karya Sastra Melayu Klasik," *SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah* 1, no. 1 (2013): 11–26.

<sup>2</sup> Ulfatun Ulfatun, "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen Di Media Sosial Instagram," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 7, no. 2 (2021): 411–23, <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1255>.

<sup>3</sup> Vicente Fenoll, Isabella Gonçalves, and Márton Bene, "Divisive Issues, Polarization, and Users' Reactions on Facebook: Comparing Campaigning in Latin America," *Politics and Governance* 12 (2024): 1–16, <https://doi.org/10.17645/pag.7957>; Salsabila Amanda, Hotimin Hotimin, and Mulhendra Mulhendra, "Learning Mahaarah Al-Qiraa'ah Using Hijaiyyah Card Media in Islamic Elementary Schools," *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 5, no. 4 (2024): 1793–97, <https://doi.org/10.59141/jist.v5i4.1017>.

melakukan alih kode (*code-switching*), campur kode (*code-mixing*), dan adaptasi linguistik sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa berperan aktif dalam pembentukan dan ekspresi identitas sosial di tengah keberagaman.

Secara empiris, banyak masyarakat multibahasa menunjukkan dinamika sosial yang erat kaitannya dengan penggunaan bahasa. Di ruang publik, lembaga pendidikan, lingkungan kerja, maupun media digital, bahasa menjadi penanda keanggotaan sosial dan simbol prestise tertentu. Bahasa dominan sering kali diasosiasikan dengan kekuasaan, modernitas, dan akses terhadap sumber daya sosial-ekonomi, sementara bahasa minoritas kerap diposisikan sebagai bahasa domestik atau simbol tradisi semata.<sup>4</sup> Akibatnya, pilihan bahasa tidak hanya mencerminkan preferensi linguistik, tetapi juga strategi sosial untuk memperoleh pengakuan, legitimasi, dan mobilitas sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, individu di masyarakat multibahasa kerap menyesuaikan penggunaan bahasa mereka sesuai dengan lawan bicara dan konteks interaksi. Misalnya, penggunaan bahasa nasional atau internasional untuk menunjukkan profesionalisme dan status sosial, sementara bahasa daerah digunakan untuk menegaskan kedekatan emosional dan solidaritas kelompok.<sup>5</sup> Di sisi lain, praktik multilingualisme juga sering memunculkan stigma linguistik, diskriminasi berbasis aksen, serta marginalisasi identitas kelompok tertentu. Fakta sosial ini menegaskan bahwa bahasa tidak sekadar alat komunikasi, tetapi juga instrumen pembentuk struktur sosial dan identitas kolektif.<sup>6</sup>

Meskipun kajian tentang bahasa dan identitas telah banyak dilakukan, masih terdapat sejumlah permasalahan konseptual dan empiris yang perlu dikaji lebih mendalam. Pertama, banyak penelitian cenderung melihat identitas bahasa

---

<sup>4</sup> Fatmawati Annisa and Pratiwi Husain Alma, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di IAIN Fattahul Muluk Papua," *Jurnal Cahaya Mandalika*, 2016, 1-23; Widodo Wahyu, Roni Susanto, and Kolis Nur, "The Relevance KI Hajar Dewantara's Thinking on Multicultural Educational Values," *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) Conference Proceedings* 2023 2, no. 2 (2023): 93, <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28154>.

<sup>5</sup> Dini Fazriah Nur Ahyar, E Kosasih, and Isah Cahyani, "Analisis Retorika Ustadz Abdul Somad Sebagai Bahan Pembelajaran Teks Ceramah," *Internasional Riksa Bahasa* 1, no. 1 (2019): 1185-90.

<sup>6</sup> Yeni Maulina and Khairul Azmi, "Gaya Bahasa Dalam Pepatah Adat Masyarakat Petalangan Riau," *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10, no. 2 (2019): 285, <https://doi.org/10.31503/madah.v10i2.981>; Robbin Dayyan Yahuda et al., "Totally Muslim Truly Intellectual-Based Holistic Education in Postgraduate Programs," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1399-1410, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.4104>.

secara statis, seolah-olah identitas linguistik bersifat tetap dan homogen, padahal dalam masyarakat multibahasa identitas bersifat cair, kontekstual, dan dinamis. Kedua, kajian sosiolinguistik sering kali lebih menekankan aspek struktural bahasa, sementara dimensi praksis sosial dan pengalaman subjektif penutur dalam membangun identitas melalui bahasa belum sepenuhnya tergali. Selain itu, terdapat keterbatasan penelitian yang mengkaji bagaimana bahasa digunakan secara strategis oleh individu untuk menegosiasikan identitas sosial di tengah relasi kuasa yang tidak seimbang. Dalam konteks masyarakat multibahasa, penggunaan bahasa sering kali berkaitan dengan upaya adaptasi, resistensi, atau bahkan asimilasi terhadap budaya dominan. Kurangnya pemahaman mendalam terhadap fenomena ini berpotensi memperkuat stereotip linguistik dan menghambat upaya membangun kohesi sosial dalam masyarakat yang plural.

Sebagai respons terhadap problem tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan sosiolinguistik yang menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang hidup dan kontekstual. Dengan menelaah penggunaan bahasa dalam interaksi nyata masyarakat multibahasa, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana identitas sosial dibentuk, dinegosiasikan, dan direproduksi melalui pilihan bahasa. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap relasi antara bahasa, identitas, dan struktur sosial.<sup>7</sup> Penelitian ini juga menekankan pentingnya perspektif kritis dalam melihat bahasa, khususnya dalam mengidentifikasi relasi kuasa dan ideologi yang tersembunyi di balik praktik kebahasaan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kebijakan bahasa yang inklusif serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya keberagaman linguistik sebagai kekayaan sosial-budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian sosiolinguistik.<sup>8</sup> Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara

---

<sup>7</sup> Gabriel James Angkouw, "Scriptural Reasoning: Peran Kitab Keagamaan Dalam Pendidikan Agama Multikultural Di Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 01 (2020): 69–91, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.410>; Robbin Dayyan Yahuda et al., "Musafahah Method Transformation on Learning Qiraah Sab'ah in PPTQ Al-Hasan Ponorogo," *Masdar Jurnal Studi Al-Qur'an & Hadis* 5, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.15548/mashdar.v5i2.7293>.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015); A. Michael Huberman and Saldana Jhonny, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (America: Arizona State University, 2014); John W Creswell et al., "The Counseling Psychologist Qualitative Research Designs : Selection and Implementation," 2007, <https://doi.org/10.1177/001100006287390>.

mendalam, dan analisis wacana terhadap interaksi linguistik dalam masyarakat multibahasa. Subjek penelitian meliputi individu dari berbagai latar belakang etnis, pendidikan, dan sosial-ekonomi untuk menangkap variasi praktik kebahasaan secara komprehensif. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menyoroti pola penggunaan bahasa, makna sosial yang terkandung di dalamnya, serta kaitannya dengan konstruksi identitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran bahasa sebagai penanda dan pembentuk identitas sosial dalam masyarakat multibahasa; (2) mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang memengaruhi pilihan bahasa dan praktik multilingualisme; serta (3) menjelaskan bagaimana individu menggunakan bahasa sebagai strategi untuk menegosiasi posisi sosial dan identitas mereka dalam interaksi sehari-hari.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap bahasa sebagai proses negosiasi identitas yang dinamis dalam konteks masyarakat multibahasa kontemporer. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung melihat bahasa dan identitas secara terpisah atau statis, studi ini mengintegrasikan analisis praktik kebahasaan, pengalaman subjektif penutur, dan relasi kuasa sosial dalam satu kerangka sosiolinguistik yang holistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sosiolinguistik sekaligus memberikan perspektif baru dalam memahami peran bahasa sebagai identitas sosial di tengah keberagaman linguistik.

## DISCUSSION

### Pilihan Bahasa dan Negosiasi Identitas dalam Konteks Multibahasa

Dalam masyarakat multibahasa, pilihan bahasa (*language choice*) merupakan aspek fundamental yang tidak hanya berkaitan dengan efektivitas komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana utama dalam proses negosiasi identitas sosial. Individu yang hidup dalam lingkungan multilingual umumnya memiliki repertoar linguistik yang beragam, mencakup bahasa ibu, bahasa nasional, serta bahasa asing atau internasional.<sup>9</sup> Repertoar ini digunakan secara strategis sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari tidak bersifat netral atau acak, melainkan dipengaruhi oleh

---

<sup>9</sup> Abdeljalil Akkari and Colleen Loomis, "Introduction-Opening Educational Systems to Cultural Diversity: International and Comparative Perspectives," *Prospects* 42, no. 2 (2012): 137–45, <https://doi.org/10.1007/s11125-012-9234-x>; Roni Susanto and Sugiyar, "Implementation of Mutammimah Book Learning on the Reading Ability of Kutub Al-Turats at Madrasah Riyadlotusy Syubban Ponorogo," *Edukasi Lingua Sastra* 21, no. 1 (2023): 207–2017, <https://doi.org/https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.667>.

berbagai faktor sosial, seperti identitas lawan bicara, situasi komunikasi, tujuan interaksi, serta relasi kekuasaan yang melekat dalam konteks tersebut. Pilihan bahasa sering kali mencerminkan identitas sosial yang ingin ditampilkan oleh penutur.<sup>10</sup> Dalam situasi formal, seperti lingkungan pendidikan, birokrasi, atau dunia kerja, bahasa nasional atau bahasa internasional cenderung dipilih karena diasosiasikan dengan profesionalisme, kompetensi, dan legitimasi sosial. Sebaliknya, dalam konteks informal dan relasi yang bersifat personal, bahasa daerah atau bahasa ibu lebih sering digunakan sebagai bentuk ekspresi kedekatan emosional dan solidaritas kelompok. Perbedaan pilihan bahasa ini menunjukkan bahwa identitas sosial bersifat situasional, di mana individu secara sadar maupun tidak sadar menyesuaikan bahasa mereka untuk menegosiasi posisi sosial dan afiliasi kelompok tertentu.

Dalam konteks masyarakat multibahasa, bahasa juga berfungsi sebagai simbol afiliasi sosial dan kultural. Penggunaan bahasa daerah tidak sekadar menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk menegaskan keanggotaan dalam komunitas lokal dan mempertahankan identitas kultural. Bahasa lokal sering kali mengandung nilai-nilai historis, tradisi, dan memori kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan antarpenutur. Dengan menggunakan bahasa tersebut, individu menegaskan identitas sebagai bagian dari kelompok etnis atau budaya tertentu, sekaligus membangun ikatan sosial yang lebih intim. Di sisi lain, penggunaan bahasa dominan atau global, seperti bahasa nasional atau bahasa internasional, mencerminkan orientasi identitas yang lebih luas, yakni sebagai bagian dari komunitas nasional atau global. Praktik alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) menjadi fenomena yang sangat menonjol dalam proses negosiasi identitas di masyarakat multibahasa.<sup>11</sup> Alih kode memungkinkan penutur berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu peristiwa tutur untuk menyesuaikan diri dengan perubahan konteks sosial atau untuk menegaskan identitas tertentu.<sup>12</sup> Misalnya, seseorang dapat menggunakan bahasa

---

<sup>10</sup> Suhendra Suhendra and Feny Selly Pratiwi, "Peran Komunikasi Digital Dalam Pembentukan Opini Publik: Studi Kasus Media Sosial," *Iapa Proceedings Conference*, 2024, 293, <https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1059>.

<sup>11</sup> Vasiliki Kioupi and Nikolaos Voulvoulis, "Sustainable Development Goals (SDGs): Assessing the Contribution of Higher Education Programmes Vasiliki," *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 17 (2020); Ade Rahima, "Revitalisasi Bahasa Dokumentasi Bahasa," *Pengabdian Deli Sumatera* 3, no. 1 (2024): 56–61.

<sup>12</sup> Kurniawan Dwi Antoro, Rahmawati Eka Nurhidayah, and M Makhrus Ali, "Qur'anic Perspective on Science: Implications for Islamic Education Curriculum," *JISEI: Journal of Islamic*

daerah untuk menunjukkan solidaritas, lalu beralih ke bahasa nasional untuk menciptakan jarak sosial atau menampilkan otoritas. Sementara itu, campur kode sering digunakan sebagai bentuk ekspresi identitas hibrid, di mana individu menggabungkan unsur-unsur dari berbagai bahasa untuk merepresentasikan identitas yang majemuk dan dinamis.

Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas sosial tidak bersifat tunggal atau statis, melainkan cair dan terus dinegosiasikan melalui praktik kebahasaan. Individu dalam masyarakat multibahasa tidak terikat pada satu identitas linguistik tertentu, tetapi mampu mengelola berbagai identitas secara simultan sesuai dengan tuntutan situasi sosial. Proses negosiasi ini tidak hanya mencerminkan fleksibilitas linguistik, tetapi juga kemampuan sosial individu dalam membaca konteks dan menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian, bahasa menjadi arena interaksi sosial yang dinamis, di mana identitas dibentuk, dipertahankan, dan diubah melalui pilihan linguistik. Secara keseluruhan, pilihan bahasa dalam masyarakat multibahasa berperan penting dalam membangun dan menegosiasikan identitas sosial. Bahasa tidak hanya merepresentasikan siapa seseorang secara linguistik, tetapi juga siapa mereka dalam struktur sosial yang lebih luas. Melalui praktik language choice, individu secara aktif membentuk makna sosial, menegaskan afiliasi kelompok, serta menavigasi kompleksitas identitas dalam kehidupan sosial yang plural. Hal ini menegaskan bahwa kajian tentang pilihan bahasa merupakan kunci untuk memahami hubungan erat antara bahasa, identitas, dan dinamika sosial dalam masyarakat multibahasa.

### **Bahasa, Hubungan Kekuasaan, dan Stratifikasi Sosial**

Dalam masyarakat multibahasa, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dan penanda identitas, tetapi juga berperan signifikan dalam membentuk dan mereproduksi relasi kekuasaan serta stratifikasi sosial. Bahasa tertentu sering kali memperoleh status simbolik yang lebih tinggi dibandingkan bahasa lainnya, sehingga diposisikan sebagai bahasa prestise.<sup>13</sup> Bahasa prestise ini

---

*Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 1-9; Supriyanti, Dewi Kurniawati, and Roni Susanto, "Analysis of the Minister of Education's Curriculum Policy in the 2019-2024 Vs. 2024-2029 Era," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 17, no. 1 (2025): 741-54, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.7127>.

<sup>13</sup> Kosasih, "Nilai-Nilai Moral Dalam Karya Sastra Melayu Klasik"; Suhantoro et al., "Operationalising Islamic Moderation in Digital Communication: Ethical Pathways to Counter

umumnya dikaitkan dengan akses terhadap pendidikan formal, kesempatan kerja yang lebih luas, serta legitimasi sosial dan politik. Sebaliknya, bahasa-bahasa lain—terutama bahasa lokal atau minoritas—kerap dipandang kurang bernilai secara sosial, sehingga mengalami marginalisasi dalam berbagai ranah kehidupan publik. Relasi antara bahasa dan kekuasaan ini tidak terjadi secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses sosial, historis, dan ideologis. Bahasa yang dominan biasanya dilegitimasi melalui institusi formal seperti sekolah, birokrasi, media, dan sistem hukum. Melalui mekanisme tersebut, bahasa dominan dijadikan standar “bahasa yang benar” atau “bahasa yang baik”, sementara ragam bahasa lain dianggap tidak baku, kurang beradab, atau tidak layak digunakan dalam konteks formal. Kondisi ini secara tidak langsung memperkuat hierarki sosial, di mana penutur bahasa dominan memiliki keuntungan simbolik dan material dibandingkan penutur bahasa minoritas.

Dalam praktik sosial sehari-hari, aksen, dialek, dan ragam bahasa sering menjadi dasar penilaian sosial terhadap individu. Penutur dengan aksen tertentu kerap diasosiasikan dengan latar belakang pendidikan, kelas sosial, atau wilayah geografis tertentu. Penilaian ini, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar, dapat memengaruhi cara seseorang diperlakukan dalam interaksi sosial. Diskriminasi berbasis bahasa (*linguistic discrimination*) muncul ketika individu dinilai kurang kompeten, kurang cerdas, atau kurang profesional hanya karena cara mereka berbicara.<sup>14</sup> Dampak dari diskriminasi ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga psikologis, karena dapat menurunkan kepercayaan diri dan rasa memiliki penutur terhadap identitas linguistiknya. Ketimpangan linguistik yang dihasilkan dari relasi kekuasaan tersebut sering mendorong terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*). Dalam upaya memperoleh penerimaan sosial dan mobilitas ekonomi, penutur bahasa minoritas cenderung mengadopsi bahasa dominan dan secara perlahan meninggalkan bahasa ibu mereka. Pergeseran ini sering dipandang sebagai bentuk adaptasi rasional terhadap tuntutan sosial, namun pada saat yang sama dapat mengakibatkan erosi identitas kultural dan

---

Social Polarisation in Indonesia,” *Muharrak: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 8, no. 2 (2025): 267–76, <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v8i2.7679>.

<sup>14</sup> Daniel William Pinder, “Line Divisions as Stylistic Devices in Poetry: Relevance, Procedural Encoding and Ad Hoc Concepts,” *Journal of Pragmatics* 190 (2022): 45–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.10.020>; Syahrudin and Susanto Roni, “The Role of Digital Technology in Preserving Local Culture: A Case Study of Indigenous Communities in Kalimantan,” *Al-Ufuq : Jurnal Humaniora Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2025): 1–15, <https://jurnalpasca.staibnurusyd.ac.id/index.php/al-ufuq/article/view/31>.

hilangnya keberagaman linguistik.<sup>15</sup> Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi memperkuat dominasi satu bahasa dan melemahkan posisi bahasa lain dalam ekosistem sosial.

Namun demikian, bahasa tidak semata-mata berfungsi sebagai instrumen kekuasaan yang menindas. Dalam banyak konteks, bahasa juga dapat menjadi sarana resistensi simbolik terhadap dominasi budaya mayoritas. Penggunaan bahasa lokal atau minoritas dalam ruang publik – seperti dalam seni, sastra, media sosial, dan gerakan sosial – dapat dipahami sebagai upaya untuk mempertahankan identitas dan menantang hierarki linguistik yang mapan. Praktik ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki potensi emansipatoris, di mana penutur secara aktif menggunakan bahasa mereka untuk menegaskan eksistensi dan hak kultural di tengah tekanan homogenisasi. Resistensi linguistik juga tampak dalam upaya revitalisasi bahasa minoritas melalui pendidikan berbasis komunitas dan kebijakan bahasa yang inklusif. Dalam konteks ini, bahasa menjadi simbol perjuangan identitas dan alat untuk merekonstruksi relasi kuasa yang lebih adil. Dengan mengangkat bahasa lokal ke ruang-ruang yang sebelumnya didominasi oleh bahasa prestise, penutur tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga menantang narasi dominan tentang nilai dan legitimasi linguistik.

Secara keseluruhan, relasi antara bahasa, kekuasaan, dan stratifikasi sosial menunjukkan bahwa praktik kebahasaan selalu terikat dengan struktur sosial yang lebih luas. Bahasa berperan ganda sebagai alat reproduksi ketimpangan sekaligus sebagai sarana perlawanan sosial. Memahami dinamika ini menjadi penting dalam kajian sosiolinguistik, karena membuka ruang refleksi kritis terhadap bagaimana bahasa membentuk, dan dibentuk oleh, relasi kekuasaan dalam masyarakat multibahasa. Dengan demikian, analisis bahasa tidak dapat dilepaskan dari upaya memahami keadilan sosial dan inklusivitas dalam kehidupan masyarakat yang plural.

### Hibriditas Linguistik dan Konstruksi Identitas Sosial Ganda

Hibriditas linguistik (*linguistic hybridity*) merupakan salah satu karakteristik utama masyarakat multibahasa kontemporer yang muncul sebagai dampak langsung dari globalisasi, mobilitas sosial, dan perkembangan teknologi digital. Interaksi lintas budaya yang semakin intensif telah mempertemukan berbagai

---

<sup>15</sup> Mengembangkan Penilaian et al., "Mengembangkan Penilaian Berbasis Kinerja Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan," 159 *Jpji* 8, no. 2 (2011), <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/view/3496>.

bahasa dalam ruang sosial yang sama, sehingga melahirkan praktik kebahasaan yang bersifat campuran, kreatif, dan dinamis.<sup>16</sup> Dalam konteks ini, bahasa tidak lagi dipraktikkan secara murni dan terpisah, melainkan saling berkelindan melalui penggunaan slang, bahasa gaul, serapan asing, serta kombinasi antara bahasa lokal, nasional, dan global dalam komunikasi sehari-hari. Fenomena hibriditas linguistik paling nyata terlihat dalam praktik komunikasi generasi muda, terutama di ruang digital seperti media sosial, forum daring, dan aplikasi pesan instan. Generasi muda cenderung memadukan berbagai bahasa sebagai bentuk ekspresi identitas yang kontekstual dan situasional. Penggunaan istilah asing yang dipadukan dengan struktur bahasa lokal, misalnya, tidak hanya berfungsi untuk mengikuti tren global, tetapi juga mencerminkan kreativitas linguistik dan upaya membangun gaya komunikasi yang dianggap modern dan relevan. Praktik ini menunjukkan bahwa bahasa menjadi medium ekspresi budaya yang terus berkembang, seiring dengan perubahan selera, nilai, dan orientasi sosial masyarakat.

Hibriditas linguistik juga mencerminkan pergeseran cara individu membangun dan menampilkan identitas sosial. Dalam masyarakat multibahasa kontemporer, identitas tidak lagi dipahami sebagai entitas tunggal dan eksklusif, melainkan sebagai konstruksi yang majemuk dan fleksibel.<sup>17</sup> Melalui praktik bahasa hibrid, individu dapat menampilkan berbagai lapisan identitas secara bersamaan—sebagai anggota komunitas lokal yang terikat pada tradisi, sebagai warga negara yang berpartisipasi dalam ruang nasional, serta sebagai bagian dari budaya global yang transnasional. Kemampuan untuk mengelola berbagai identitas ini menunjukkan tingkat literasi sosial dan linguistik yang tinggi dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Dalam konteks sosiolinguistik, hibriditas linguistik dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan sosial yang cepat. Praktik kebahasaan yang bersifat campuran memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan sosial tanpa harus melepaskan identitas asal mereka sepenuhnya. Dengan demikian, bahasa

---

<sup>16</sup> Ahmad Al-Jauhari, *Maharah Al-Kitabah: Teori Dan Praktik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015); Irsyad Kamal et al., "Pembelajaran Di Era 4.0," no. November (2020): 265–76.

<sup>17</sup> H M Hibatillah, "The Concep of Akhlaq in Islamic Educational Curriculum," *Educational Review: International Journal* 19, no. 3 (2020): 7–17; Roni Susanto, Ahmad Munir, and Basuki Basuki, "Preserving the Authenticity of Qirā'at Sab'ah : A Comparative Study of Musyā Fahah Methods at Al-Hasan and Al-Munawwir Boarding School," *Dialogia : Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 23, no. 01 (2025): 101–21, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v23i01.10500>.

berfungsi sebagai ruang negosiasi identitas yang reflektif, di mana individu dapat memilih, mengombinasikan, dan merekonstruksi unsur-unsur linguistik sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi sosial mereka. Proses ini menunjukkan bahwa identitas sosial bersifat performatif, dibangun melalui praktik bahasa yang berulang dan kontekstual.

Namun, hibriditas linguistik juga tidak lepas dari dinamika kekuasaan dan ideologi bahasa. Dalam beberapa konteks, penggunaan bahasa campuran dapat dipandang sebagai simbol modernitas dan kosmopolitanisme, sementara dalam konteks lain justru dianggap sebagai bentuk degradasi bahasa atau ancaman terhadap kemurnian linguistik. Perbedaan persepsi ini menunjukkan adanya ketegangan antara norma bahasa baku dan praktik bahasa aktual di masyarakat. Meski demikian, dari perspektif sosiolinguistik kritis, bahasa hibrid justru merefleksikan realitas sosial yang plural dan menantang pandangan normatif tentang bahasa sebagai sistem yang statis. Analisis terhadap hibriditas linguistik memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana masyarakat multibahasa membangun identitas sosial yang adaptif dan inklusif. Praktik bahasa hibrid menunjukkan bahwa keberagaman linguistik tidak selalu menghasilkan fragmentasi sosial, tetapi dapat menjadi sumber kreativitas dan kohesi sosial jika dipahami secara konstruktif. Dengan mengakui hibriditas sebagai bagian dari dinamika bahasa modern, masyarakat dapat mengembangkan sikap yang lebih terbuka terhadap variasi linguistik dan identitas majemuk.

Secara keseluruhan, hibriditas linguistik menegaskan bahwa bahasa merupakan ruang ekspresi diri yang dinamis dan responsif terhadap perubahan sosial. Dalam arus globalisasi yang terus berkembang, praktik bahasa hibrid menjadi cerminan kemampuan masyarakat multibahasa untuk beradaptasi, berinovasi, dan membangun identitas sosial yang kontekstual. Oleh karena itu, kajian tentang hibriditas linguistik menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa berperan dalam membentuk identitas sosial yang fleksibel dan berkelanjutan di era global.

## CONCLUSION

Bahasa dalam masyarakat multibahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana utama pembentukan dan negosiasi identitas sosial. Melalui pilihan bahasa, praktik alih kode, dan penggunaan bahasa hibrid, individu menampilkan afiliasi sosial, posisi, serta identitas yang bersifat dinamis dan kontekstual. Identitas tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang

tunggal dan statis, melainkan majemuk dan terus dibentuk melalui praktik kebahasaan dalam interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, bahasa juga berperan dalam mereproduksi relasi kekuasaan dan stratifikasi sosial melalui legitimasi bahasa prestise dan marginalisasi bahasa minoritas. Namun, bahasa tidak semata menjadi instrumen dominasi, melainkan juga dapat berfungsi sebagai sarana resistensi simbolik dan ekspresi identitas kultural. Dengan demikian, pemahaman terhadap bahasa sebagai identitas sosial menjadi penting untuk membangun kesadaran akan keberagaman linguistik serta mendorong terciptanya masyarakat multibahasa yang lebih inklusif dan berkeadilan.

## REFERENCES

- Ahyar, Dini Fazriah Nur, E Kosasih, and Isah Cahyani. "Analisis Retorika Ustadz Abdul Somad Sebagai Bahan Pembelajaran Teks Ceramah." *Internasional Riksa Bahasa* 1, no. 1 (2019): 1185–90.
- Akkari, Abdeljalil, and Colleen Loomis. "Introduction-Opening Educational Systems to Cultural Diversity: International and Comparative Perspectives." *Prospects* 42, no. 2 (2012): 137–45. <https://doi.org/10.1007/s11125-012-9234-x>.
- Al-Jauhari, Ahmad. *Maharah Al-Kitabah: Teori Dan Praktik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Amanda, Salsabila, Hotimin Hotimin, and Mulhendra Mulhendra. "Learning Mahaarah Al-Qiraa'ah Using Hijaiyyah Card Media in Islamic Elementary Schools." *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 5, no. 4 (2024): 1793–97. <https://doi.org/10.59141/jist.v5i4.1017>.
- Amirah Budi, Nurwafiqah, Sitti Aida Aziz, and Siti Suwadah Rimang. "Gaya Bahasa Sindiran Pada Media Sosial." *Jurnal Sinestesia* 13, no. 1 (2023): 163–74. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/309>.
- Angkouw, Gabriel James. "Scriptural Reasoning: Peran Kitab Keagamaan Dalam Pendidikan Agama Multikultural Di Young Interfaith Peacemaker Community Indonesia." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15, no. 01 (2020): 69–91. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.410>.
- Annisa, Fatmawati, and Pratiwi Husain Alma. "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di IAIN Fattahul Muluk Papua." *Jurnal Cahaya Mandalika*, 2016, 1–23.
- Antoro, Kurniawan Dwi, Rahmawati Eka Nurhidayah, and M Makhrus Ali. "Qur'anic Perspective on Science : Implications for Islamic Education Curriculum."

*JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 1–9.

Creswell, John W, William E Hanson, Vicki L Clark Plano, William E Hanson, and Vicki L Plano Clark. “The Counseling Psychologist Qualitative Research Designs: Selection and Implementation,” 2007. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>.

Fenoll, Vicente, Isabella Gonçalves, and Márton Bene. “Divisive Issues, Polarization, and Users’ Reactions on Facebook: Comparing Campaigning in Latin America.” *Politics and Governance* 12 (2024): 1–16. <https://doi.org/10.17645/pag.7957>.

Hibatullah, H M. “The Concpet of Akhlaq in Islamic Educational Curriculum.” *Educational Review: International Journal* 19, no. 3 (2020): 7–17.

Huberman, A. Michael, and Saldana Jhonny. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. America: Arizona State University, 2014.

Kamal, Irsyad, Egi Arvian Firmansyah, Kurnia Khafidhatur Rafiah, Adil Falah Rahmawan, and Cattleya Rejito. “Pembelajaran Di Era 4.0,” no. November (2020): 265–76.

Kioupi, Vasiliki, and Nikolaos Voulvoulis. “Sustainable Development Goals (SDGs): Assessing the Contribution of Higher Education Programmes Vasiliki.” *Sustainability (Switzerland)* 12, no. 17 (2020).

Kosasih. “Nilai-Nilai Moral Dalam Karya Sastra Melayu Klasik.” *SUSURGALUR: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah* 1, no. 1 (2013): 11–26.

Maulina, Yeni, and Khairul Azmi. “Gaya Bahasa Dalam Pepatah Adat Masyarakat Petalangan Riau.” *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 10, no. 2 (2019): 285. <https://doi.org/10.31503/madah.v10i2.981>.

Penilaian, Mengembangkan, Berbasis Kinerja, Dalam Pembelajaran, Pendidikan Jasmani, and Olahraga Kesehatan. “Mengembangkan Penilaian Berbasis Kinerja Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan.” *159 Jpii* 8, no. 2 (2011). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpii/article/view/3496>.

Pinder, Daniel William. “Line Divisions as Stylistic Devices in Poetry: Relevance, Procedural Encoding and Ad Hoc Concepts.” *Journal of Pragmatics* 190 (2022): 45–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.10.020>.

Rahima, Ade. “Revitalisasi Bahasa Dokumentasi Bahasa.” *Pengabdian Deli Sumatera* 3, no. 1 (2024): 56–61.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suhantoro, Syahrudin, Roni Susanto, and Darul Lailatul Qomariyah. "Operationalising Islamic Moderation in Digital Communication: Ethical Pathways to Counter Social Polarisation in Indonesia." *Muharrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 8, no. 2 (2025): 267-76. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v8i2.7679>.

Suhendra, Suhendra, and Feny Selly Pratiwi. "Peran Komunikasi Digital Dalam Pembentukan Opini Publik: Studi Kasus Media Sosial." *Iapa Proceedings Conference*, 2024, 293. <https://doi.org/10.30589/proceedings.2024.1059>.

Supriyanti, Dewi Kurniawati, and Roni Susanto. "Analysis of the Minister of Education's Curriculum Policy in the 2019-2024 Vs. 2024-2029 Era." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 17, no. 1 (2025): 741-54. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.7127>.

Susanto, Roni, Ahmad Munir, and Basuki Basuki. "Preserving the Authenticity of Qirā'āt Sab'ah: A Comparative Study of Musyāfahah Methods at Al-Hasan and Al-Munawwir Boarding School." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 23, no. 01 (2025): 101-21. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v23i01.10500>.

Susanto, Roni, and Sugiyar. "Implementation of Mutammimah Book Learning on the Reading Ability of Kutub Al-Turats at Madrasah Riyadlotusy Syubban Ponorogo." *Edukasi Lingua Sastra* 21, no. 1 (2023): 207-2017. <https://doi.org/https://doi.org/10.47637/elsa.v21i2.667>.

Syahrudin, and Susanto Roni. "The Role of Digital Technology in Preserving Local Culture: A Case Study of Indigenous Communities in Kalimantan." *Al-Ufuq: Jurnal Humaniora Dan Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2025): 1-15. <https://jurnalpasca.staiibnurusyd.ac.id/index.php/al-ufuq/article/view/31>.

Ulfatun, Ulfatun. "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen Di Media Sosial Instagram." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 7, no. 2 (2021): 411-23. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1255>.

Wahyu, Widodo, Roni Susanto, and Kolis Nur. "The Relevance KI Hajar Dewantara's Thinking on Multicultural Educational Values." *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) Conference Proceedings* 2023 2, no. 2 (2023): 93. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28154>.

Yahuda, Robbin Dayyan, Roni Susanto, Wahyu Widodo, and Nur Kolis. "Totally Muslim Truly Intellectual-Based Holistic Education in Postgraduate

Programs." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (2024): 1399–1410. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.4104>.

Yahuda, Robbin Dayyan, Roni Susanto, Wahyu Widodo, Nur Kolis, and Bagas Abdillah. "Musafahah Method Transformation on Learning Qiraah Sab'ah in PPTQ Al-Hasan Ponorogo." *Masdar Jurnal Studi Al-Qur'an & Hadis* 5, no. 2 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/mashdar.v5i2.7293>.